



Asimilasi sosial-budaya mahasiswa Papua di IAIN Kudus

Ainun Wahayuningtiyas¹, Destina Marta Fiani¹, Yusrotin Meila Rizqina¹, Fainanu Zuhaida¹, Irfan Fathoni¹, Ahmad Fatah¹

¹Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 21/12/2013

Direvisi 14/01/2024

Diterima 28/01/2024

Kata kunci:

Mahasiswa Papua
Adaptasi
Asimiliasi
Orang asing
Kampus Indonesia

Keywords:

Papuan Students
Adaptation
Assimilation
Foreigners
Indonesian Campus

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Mahasiswa berasal dari Papua – karena perbedaan budaya, kehidupan sosial dan pengalaman pendidikannya – menghadapi tantangan yang tidak mudah untuk beradaptasi seiring menyelesaikan studinya tingkat universitas. Dengan melakukan wawancara mahasiswa-mahasiswa Papua di IAIN Kudus Jawa Tengah, penelitian menelaah berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial di dalam dan di luar kampus sekaligus berbagai strategi mengatasinya dan menyelesaikan studinya. Hasil penelitian menunjukkan upaya dan strategi mahasiswa Papua dengan menjalin pertemanan dengan orang lokal dan belajar bahasa lokal agar dapat berinteraksi serta mengikuti berbagai organisasi baik intra kampus maupun luar kampus untuk menambah relasi. Proses adaptasi yang dijalani menunjukkan pola asimilasi sosial-budaya yang dilakukan dalam kehidupan dalam dan luar kampus oleh mahasiswa Papua di IAIN Kudus.

Abstract

Students from Papua – due to differences in culture, social life, and educational experiences – face challenges that are not easy to adapt to as they complete their university studies. By conducting interviews with Papuan students at IAIN Kudus, Central Java, the study examines the various challenges they face in their social life on and off campus as well as various strategies to overcome them and complete their studies. The results of the study show the efforts and strategies of Papuan students by making friends with local people and learning the local language so they can interact and join various organizations both intra-campus and off-campus to expand their relationships. The adaptation process that is undergone shows a pattern of socio-cultural assimilation carried out in life on and off campus by Papuan students at IAIN Kudus.

Penulis Korespondensi

Ainun Wahayuningtiyas

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ainuntiyas0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku bangsa didalamnya. Masing-masing daerah ini memiliki kondisi dan potensi yang berbeda-beda. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda-beda di setiap wilayah. Tidak salah apabila di wilayah Indonesia terbagi dalam dua kategori yakni daerah yang dianggap maju dan daerah 3T (Terluar, terdepan, dan tertinggal) (Warmasen, Lushon Manuel, 2023). Oleh karena itu,

pemerintah memberikan program perhatian khusus terhadap daerah 3T. Salah satu program yang dijalankan pemerintah dalam memberikan akses pendidikan yang berkualitas adalah program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) (Saifullah, 2021).

Program ADik merupakan program beasiswa yang diberikan kepada lulusan Sekolah Menengah Atas dan sederajat di Papua untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang berada di Indonesia. Program ini bertujuan untuk membantu pelajar Indonesia yang memiliki hambatan kondisi geografis, ketertinggalan sarana dan prasarana, dan keterbatasan ekonomi sehingga tidak memperoleh akses untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi (Haridian, 2019). Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan ditegaskan kembali pada pasal 11 ayat (1) bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

Program beasiswa afirmasi ini mengharuskan para mahasiswa yang dinyatakan lolos dalam seleksi program ini harus mau menerima sebuah resiko yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal di luar daerah asal mereka (Itsniatun, 2016). Institut Agama Islam Negeri Kudus salah satu perguruan tinggi Negeri yang telah menjalin kerja sama dengan MUI dalam program afirmasi perguruan tinggi sejak tahun 2022. Institut Agama Islam Negeri Kudus telah menerima mahasiswa asal Papua dengan jumlah keseluruhan dari tahun 2022 hingga saat ini yakni berjumlah 18 mahasiswa yang masuk ke dalam program afirmasi ini. Dalam menjalani perkuliahan ini mahasiswa asal Papua awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan kondisi geografis dan sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Oleh sebab itu mereka diharuskan untuk mampu beradaptasi dalam lingkungan kampus maupun tempat tinggal mereka selama mereka menempuh pendidikan di IAIN Kudus.

Hidup di lingkungan baru mahasiswa asal Papua membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sekitar baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dari Papua, mereka mengalami culture shock pada saat tiba di Kudus. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial antara daerah asal (Papua) dan daerah baru (Kudus). Hal ini terlihat dari perbedaan nada bicara dan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Mereka terbiasa dengan nada bicara yang keras sementara di lingkungan yang baru ini nada bicaranya cenderung lebih halus. Sehingga mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru saat ini. Selain nada bicara, beberapa mahasiswa asal Papua ini juga mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas orang-orang yang ditemui di kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, sehingga mahasiswa baru asal Papua ini mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan yang baru ini. Selain itu, hal yang paling berat mereka rasakan adalah *homesick*. Mahasiswa asal Papua ini hanya diperbolehkan untuk pulang ke kampung satu kali dalam satu semester. Hal ini lah yang menjadi hambatan bagi mahasiswa asal Papua dalam beradaptasi di lingkungan baru dalam jangka waktu yang cukup lama.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Pertama, Sofia dan Nurman dalam penelitiannya yang berjudul meneliti tentang strategi adaptasi sosial mahasiswa afirmasi asal Papua di Universitas Negeri Padang. Hasilnya, mahasiswa Papua dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan strategi adaptasi yang dilakukan sebagai penyemangat hidup adalah dengan melakukan kegiatan dan hobi yang disukai dan motivasinya agar segera lulus dari universitas dengan baik (Lora & Nurman, 2018). Kedua, penelitian oleh Jamlean, dkk yang berjudul “Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa

Afirmasi Papua di Lingkungan Kampus” menyatakan bahwa pola adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yaitu berupa mengikuti berbagai organisasi dan aktif dalam segala bidang kegiatan di lingkungan kampus (Jamlean et al., 2021). Ketiga, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Batubara, M. Z. dengan judul “Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara di Palangka Raya” menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi di lingkungan baru, mahasiswa baru asal Sumatera Utara mengalami berbagai hambatan dan kendala, yang paling utama adalah kendala bahasa dan dialek (Batubara, 2023). Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana dalam penelitian ini akan membahas strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Papua di IAIN Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan mahasiswa asal Papua yang berada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Kudus. Adanya program afirmasi ini membuat mahasiswa yang berada diluar daerah harus mampu beradaptasi. Dimana dalam proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial baru akan mengalami sebuah tantangan dan hambatan sehingga adanya strategi dalam proses adaptasi ini sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, proses, tantangan maupun hambatan adaptasi mahasiswa asal Papua di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Kudus. Adanya penelitian ini membawa sebuah manfaat yakni untuk masyarakat awam ataupun pembaca agar lebih terbuka dan tidak diskriminatif terhadap mahasiswa asal Papua sehingga dapat mendukung proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan secara mendalam terhadap bagaimana strategi adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Adapun penelitian ini dilakukan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Kudus sebagai tempat para mahasiswa Papua menetap dan menempuh pendidikan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah para mahasiswa asal Papua yang berkuliah di IAIN Kudus angkatan tahun 2022. Sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu para mahasiswa asal Papua yang menetap dan berkuliah di IAIN Kudus angkatan tahun 2022. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung yaitu meliputi beberapa dokumen berupa buku, jurnal, laporan penelitian, serta artikel dari berbagai sumber yang kredibel dan relevan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada informan yaitu para mahasiswa asal Papua dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab langsung oleh informan disertai dengan kegiatan observasi. Kegiatan observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi terhadap objek yang diteliti. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data secara rinci berdasarkan hasil wawancara dan observasi, serta penyimpulan dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang Mahasiswa Asal Papua Memilih Kuliah di IAIN Kudus

Institut Agama Islam Negeri Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi Negeri yang telah menjalin kerjasama dengan MUI dalam program afirmasi perguruan tinggi sejak tahun 2022. Institut Agama Islam Negeri Kudus telah menerima mahasiswa program afirmasi dari Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat tahun 2022 sebanyak 10 mahasiswa,

yang terdiri dari 7 mahasiswa putri dan 3 mahasiswa putra. Mahasiswa yang berasal dari Papua ini diberikan sebuah beasiswa berupa bebas pembayaran UKT selama delapan semester dan uang biaya hidup selama masa perkuliahan disini. Mahasiswa asal Papua ini tersebar di beberapa fakultas yang berada di lingkungan kampus IAIN Kudus diantaranya yakni prodi pendidikan anak usia dini (PIAUD), prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI), prodi bimbingan dan konseling pendidikan islam (BKPI), prodi hukum keluarga islam (HKI), prodi komunikasi penyiaran islam (KPI) dan lain sebagainya.

Mahasiswa asal dari Papua ini tentunya memiliki sebuah alasan memilih IAIN Kudus ini sebagai salah satu tempat untuk menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara terdapat sebuah alasan yang mereka berikan di antaranya:

- a. Mendapatkan Beasiswa dari MUI daerah mereka tinggal telah bekerjasama dengan pihak kampus Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Adanya beasiswa ini mahasiswa yang telah mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru, jika mereka dinyatakan lolos dalam seleksi harus mengikuti prosedur yang ada. Salah satunya yakni menerima konsekuensi ditempatkan dimana saja salah satunya yakni di Institut Agama Islam Negeri Kudus, karena Institut Agama Islam Negeri Kudus merupakan salah satu pihak yang telah bekerja sama dengan MUI daerah mereka tinggal.

- b. Adanya sebuah dorongan dari orang tua.

Orang tua menjadi salah satu faktor pendorong mereka melanjutkan jenjang pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Kudus. Mereka memilih mengikuti keinginan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di Kudus lewat jalur beasiswa afirmasi dari MUI daerah mereka tinggal. Dengan alasan orang tua dari mereka menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang lebih maju.

- c. Adanya dorongan dari diri sendiri

Mereka memilih melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Kudus tak lain karena keinginannya sendiri, bukan dorongan dari siapapun. Salah satu alasan mereka memilih melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Kudus ini adalah karena ingin meringan beban orang tua dalam membiayai kuliah sehingga mereka memutuskan mengikuti beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Dorongan yang kuat untuk menjadi mahasiswa berprestasi tentunya mereka harus bisa memotivasi diri mereka untuk ditempatkan dimana saja mereka akan mendapatkan beasiswa. Sehingga mereka harus memiliki sebuah kesiapan mental untuk berada di lingkungan yang baru.

- d. Adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki keuntungan yang besar. Sehingga mendorong mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa Papua ini mendaftarkan diri dalam program afirmasi untuk mendapatkan beasiswa dari MUI agar dapat melanjutkan pendidikan yang tinggi di luar daerah asal mereka. Jika dilihat dari sistem pendidikannya yang berada di Papua dan Jawa mengalami sebuah perbedaan. Sistem pendidikan yang berada di Jawa jauh lebih berkembang dan lebih baik dari daerah Papua sehingga menyebabkan mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada di Jawa salah satunya yakni di IAIN Kudus.

Mahasiswa asal dari Papua ini bertempat tinggal di pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu tempat tinggal yang disediakan pihak kampus teruntuk mahasiswa afirmasi yang berasal dari Papua. Mahasiswa Papua ini harus bisa beradaptasi di lingkungan mereka yang baru. Dimana lingkungan yang baru itu harus bisa menjadi tempat yang nyaman untuk mereka tinggal selama masa pendidikan disini. Selama melaksanakan pendidikan disini tidak ada ketentuan yang menyebabkan mereka tidak bisa

pulang ke Papua, mereka diberikan kebebasan untuk bisa pulang tetapi dari banyaknya mahasiswa asal Papua ini memilih untuk pulang setiap satu tahun sekali bahkan ada yang memilih tidak menginginkan pulang sebelum masa pendidikannya disini selesai.

3.2. Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di IAIN Kudus

Kudus merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah dan memiliki beberapa universitas, diantaranya yaitu Institut Agama Islam Negeri Kudus. Perguruan tinggi ini turut bekerjasama dalam program afirmasi guna memberikan kemudahan akses pendidikan bagi anak-anak Papua yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yang terhitung sejak tahun 2022 hingga sekarang. Institut Agama Islam Negeri Kudus telah menerima mahasiswa program afirmasi dari Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat pada tahun 2022 sebanyak 10 mahasiswa, yang terdiri dari 7 mahasiswa putri dan 3 mahasiswa putra. Mahasiswa Papua yang berkuliah di IAIN Kudus sendiri mempunyai latar belakang daerah yang berbeda, jadi diperlukan adanya penyesuaian diri secara ekstra dari mahasiswa Papua itu sendiri agar dapat bergaul dengan masyarakat lokal maupun masyarakat dari daerah luar Papua.

Di dalam kehidupan seseorang ketika baru pertama berada di lingkungan yang baru pastinya memerlukan proses adaptasi agar bisa menjalankan kehidupannya. Proses adaptasi sendiri ialah tahap dimana seseorang maupun sekelompok orang mampu menempatkan diri kedalam lingkungan yang baru tersebut juga dapat mempelajari budaya dalam masyarakat tersebut (Warmasen, Luthon Manuel, 2023). Sebagai mahasiswa asing yang datang ke lingkungan baru tentu akan mengalami tahapan proses adaptasi sosial. Berikut 4 tahapan proses adaptasi sosial (Ward, Colleen, Stephen Bochner, 2001):

- a. Fase bulan madu (*the honeymoon*)
Fase ini terjadi pada awal saat seseorang berada di lingkungan baru berupa rasa euphoria, daya tarik, antusiasme, dan pesona terhadap lingkungan baru.
- b. Fase krisis (*the crisis*)
Pada fase ini seseorang mulai menemukan masalah baru yang ditandai dengan adanya rasa ketidakmampuan, frustrasi, cemas, dan amarah.
- c. Fase pemulihan (*the recovery*)
Pada fase ini seseorang mulai memahami lingkungan barunya sehingga dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. Fase penyesuaian (*the adjustment*)
Pada fase ini seseorang sudah tidak merasakan kesulitan di lingkungan baru dan timbul rasa puas serta menikmati lingkungan barunya.

Dalam proses adaptasi ini mahasiswa asal Papua memerlukan waktu selama 2-5 bulan dengan melakukan beberapa strategi untuk mencapai tujuannya yakni bisa menyesuaikan diri dan mengenal kondisi sosial budaya di lingkungan yang mereka tempati. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua di Kudus, yang akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahpan Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di IAIN Kudus

Informan	Tahap Culture Shock	Sikap Yang Ditunjukkan
Mahasiswa 1	a. Honeymoon	• Merasa semangat untuk bertemu dengan teman-teman baru dan menjalani dunia perkuliahan

		<ul style="list-style-type: none"> • Suka dengan suasana di kota Kudus, karena harga makanan yang jauh lebih murah dan orang-orangnya yang cukup ramah
	b. Crisis	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kurang cocok dengan makanan di Kudus yang cenderung lebih manis • Kendala dalam berkomunikasi karena merasa kesulitan untuk berbahasa Jawa • Rindu akan kampung halaman • Mengalami kesulitan di masa awal perkuliahan dengan tugas seperti observasi
	c. Recovery	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai belajar bahasa Jawa • Mengikuti kegiatan organisasi di luar kampus • Mulai menjalin pertemanan dengan orang lokal
	d. Adjustment	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai terbiasa dengan makanan Kudus • Sudah mulai terbiasa dan mulai nyaman dengan tugas di perkuliahan terutama tugas kuliah yang berupa observasi • Cepat akrab dengan teman yang dari luar Papua dan mempunyai teman dekat yang berasal dari Jawa • Menikmati tinggal di Kudus dengan mulai menyukai tempat wisata di Kudus yang cukup sering di kunjungi
Mahasiswa 2 dan 7	a. Honeymoon	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang menjadi seorang mahasiswa dan jauh dari orang tua sehingga lebih bebas • Senang menyambut dunia perkuliahan
	b. Crisis	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan berbahasa jawa • Kesulitan mengerjakan tugas karya ilmiah
	c. Recovery	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaln dan mencari teman dekat sehingga dapat membantunya saat menemui kesulitan • Belajar memahami bahasa jawa • Mengikuti organisasi kampus maupun luar kampus
	d. Adjustment	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mulai menikmati lingkungan baru karena disini harga-harga barang lebih terjangkau dan apapun tersedia • Mereka sudah mulai terbiasa mengerjakan tugas di kampus dan apabila menemui kesulitan mereka berusaha meminta bantuan teman.
Mahasiswa 3	a. Honeymoon	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang dengan lingkungan baru karena hidup di tengah kota • Merasa bangga bisa menjadi mahasiswa di salah satu kampus Negeri
	b. Crisis	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kaget dengan kehidupan di pondok karena banyaknya aturan yang harus di taati • Cuaca di daerah kudus lebih panas dari pada di Papua
	c. Recovery	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mempelajari dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di Pondok • Berteman dengan orang-orang lokal
Mahasiswa 4 dan mahasiswa 5	a. Honeymoon	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang karena bisa perkuliahan di luar kota • Merasa bangga karena bisa perkuliahan dan mendapat beasiswa • Merasa semangat untuk bertemu dengan teman-teman baru dari berbagai kota di awal perkuliahan

		<ul style="list-style-type: none"> • Suka dengan suasana di Kudus dan merasa senang mendapat suasana yang baru daripada selama masih di Papua
	b. Crisis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kesulitan di awal perkuliahan terutama pada mata kuliah penciri institusi (mata kuliah PTKIN) karena dulunya adalah lulusan SMA • Merasa sedih karena rindu dengan keluarga di Papua • Mengalami kendala di bahasa sehari-hari ketika hendak berkomunikasi • Merasa kurang cocok dengan makanan di Kudus pada awal masa-masa menetap di Kudus
	c. Recovery	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai belajar sedikit demi sedikit mata kuliah penciri institusi dan bertanya kepada teman jika menemui kesulitan • Mulai belajar bahasa Jawa dan kadang-kadang juga sambil mengajarkan bahasa Papua sedikit kepada teman-teman
	d. Adjustment	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan dan organisasi di kampus • Menikmati kegiatan-kegiatan yang ada selama menetap di Kudus dengan senang hati • Mulai terbiasa dengan cita rasa makanan Kudus • Sudah bisa memahami kondisi di perkuliahan maupun di pondok
	a. Honeymoon	<ul style="list-style-type: none"> • Cepat akrab dengan teman-teman Jawa • Merasa senang bisa menjalankan perkuliahan di luar kota • Merasa semangat untuk mulai masuk kedalam dunia perkuliahan • Merasa senang berada di Kudus karena harga makanan dan juga barang yang jauh lebih murah
Mahasiswa 6	b. Crisis	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan berbahasa Jawa • Tidak cocok dengan makanan yang ada di Kudus • Mendapat ejekan dari beberapa orang karena perbedaan cara berbicara / logat bahasa • Tidak terbiasa dengan kegiatan Al-barzanji
	c. Recovery	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai belajar bahasa Jawa • Menjalin pertemanan dengan orang lokal • Berusaha membiasakan diri untuk mengikuti kegiatan al barzanji

Berdasarkan tabel data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki dan mengalami tahapan yang berbeda saat mereka beradaptasi di lingkungan barunya. Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel diatas bahwa pada proses adaptasi mahasiswa Papua ini melewati beberapa fase berdasarkan pada teori adaptasi sosiologi yang terdapat empat fase, yakni fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery* dan yang terakhir fase *adjustment*. Dimana dalam setiap fase tersebut setiap mahasiswa mengalami perbedaan sikap dalam menjalaninya, dan membutuhkan waktu yang berbeda pula saat menjalani setiap fase tersebut. Dalam menjalani fase-fase dalam proses adaptasi, tidak semua mahasiswa ini berhasil sampai ke tahap terakhir yaitu *adjustment*, namun sudah sebagian besar mahasiswa asal Papua ini berhasil melewati keempat fase dalam proses adaptasi yakni sampai pada fase *adjustment* dimana pada tahap ini mereka sudah mulai menikmati lingkungan barunya, jadi

proses adaptasi mereka bisa dikatakan berhasil dan telah selesai melewati berbagai tantangan dan juga hambatan pada saat beradaptasi di lingkungan kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya baik dari segi sosial maupun budaya. Akan tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum bisa dikatakan berhasil dalam beradaptasi, hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih berada pada fase *recovery* yang artinya masih pada tahap menyesuaikan diri belum sampai ke tahap menikmati diri dengan lingkungan barunya, hal tersebut bisa saja terjadi karena pastinya setiap mahasiswa memiliki sikap dan karakter pada diri mereka yang berbeda-beda serta tergantung pada bagaimana dan seberapa jauh kesiapan diri mereka dalam menerima perbedaan didalam lingkungan barunya tersebut, karena itulah setiap mahasiswa memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam proses adaptasinya dengan lingkungan baru.

Dalam melakukan proses adaptasi sosial, mahasiswa asal Papua memiliki beberapa strategi yang dilakukan dalam beradaptasi di lingkungan baru, diantaranya yaitu:

a) Membangun Persahabatan

Adaptasi paling awal yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua yakni dengan cara berteman dengan mahasiswa yang berasal dari Kudus maupun mahasiswa yang berasal dari luar Papua agar bisa membantu mereka dalam menyesuaikan diri di Kudus serta agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Didalam kehidupan manusia, mengarah terhadap teori saling ketergantungan antara satu sama lain, hal inilah yang terlihat dalam kehidupan mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa lokal, terutama dalam hal pergaulannya. Pergaulan yang dijalin oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal (baik didalam kampus maupun mahasiswa yang berada di lingkungan tempat mereka tinggal) yang membawa pengaruh terhadap mahasiswa Papua, karena dalam pergaulan tersebut dapat membantu mereka untuk lebih mengenal lingkungan barunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa asal Papua, mereka mengatakan bahwa membangun persahabatan dengan teman di kampus memberikan dampak yang positif bagi dirinya. Dengan adanya kelompok pertemanan tersebut mempermudah mereka dalam bertukar cerita perihal kehidupan di perkuliahan, sebagai pertolongan saat menemukan kesulitan, serta sebagai teman dalam mencari hiburan saat di luar perkuliahan. Dalam menemukan teman yang sefrekuensi ini tidaklah mudah. Pada awalnya mahasiswa Papua ini menjalin interaksi dengan semua teman di kelasnya secara perlahan. Kemudian dengan berjalannya waktu mereka menemukan teman yang sefrekuensi dengan dirinya. Rasa kecocokan ini terbentuk karena adanya beberapa kesamaan yang dimiliki seperti tujuan yang sama dan kebiasaan (hobi) yang sama.

b) Mempelajari Budaya Lokal

Sebagai pendatang di lingkungan baru, ada beberapa aspek yang diamati dan dipelajari oleh mahasiswa asal Papua. Aspek tersebut seperti cara berpakaian, cara berinteraksi, serta bahasa daerah. Berkaitan dengan cara berpakaian, mahasiswa di lingkungan IAIN Kudus tergolong mengenakan baju yang sopan bahkan syar'i. Dengan melihat hal ini mahasiswa asal Papua mulai menyesuaikan diri dengan mengenakan pakaian sebagaimana yang dikenakan mahasiswa lain. Mereka mulai membiasakan diri mengenakan pakaian yang sopan seperti menggunakan rok ataupun baju yang tertutup dan tidak terlalu ketat.

Yang selanjutnya adalah berkaitan dengan cara berinteraksi. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal akan *unggah-ungguhnya* (sopan santun), hal ini terlihat dari adanya tingkatan bahasa Jawa yang digunakan. Contohnya adalah bahasa Jawa ngoko digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya sementara bahasa Jawa krama inggil digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan berstatus sosial tinggi. Selain dari segi bahasa tersebut, orang Jawa juga dikenal akan sikap ramahnya. Di Kudus adanya hal-hal semacam ini masih sangat kental keberadaannya.

Apalagi Kudus ini dikenal sebagai Kota Santri. Dimana seorang santri ini memiliki ciri khas yang santun serta halus sikapnya. Untuk itu, ketika mahasiswa asal Papua ini bertemu dengan penduduk yang berada di sekitar tempat tinggalnya, mereka akan bersikap ramah dengan menyapa atau paling tidak memberikan senyum untuk menyapanya. Selain itu, ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun penduduk setempat menggunakan logat berbicara yang halus. Pasalnya mereka sudah terbiasa menggunakan logat berbicara Papua dimana cenderung agak keras. Selanjutnya berkenaan dengan bahasa daerah. Di Kudus bahasa yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam mendukung mahasiswa asal Papua ini beradaptasi di lingkungan baru, mereka berusaha mempelajari sedikit demi sedikit bahasa Jawa. Mereka belajar bahasa Jawa dari teman-teman di kampus maupun teman-teman di Pondoknya. Walaupun baru sedikit bahasa Jawa yang di mengerti, mereka merasa cukup senang karena mereka dapat memahami obrolan teman-teman di sekitarnya.

c) Mengikuti Organisasi

Organisasi ialah tempat yang dapat menciptakan sebuah interaksi serta proses bertukar informasi dengan sesama anggota lainnya (Jamlean, Wirawan, and Yasa 2021). Dengan mengikuti kegiatan organisasi dapat membantu mahasiswa asal Papua beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Dengan mengikuti kegiatan organisasi dapat menghubungkan mereka dengan masyarakat luar sehingga dapat mendorong mahasiswa asal Papua ini untuk dapat berbaur dengan masyarakat luar. Sesuai dengan hasil penelitian kegiatan organisasi yang diikuti oleh mahasiswa asal Papua ini tidak hanya organisasi dalam kampus saja namun juga organisasi luar kampus. Adapun kegiatan organisasi dalam kampus yang diikuti oleh mahasiswa Papua yaitu HMPS, PMII, Kopma, UKM Olahraga (futsal, bola voli dan bola kaki), sedangkan kegiatan organisasi dari luar kampus yang diikuti oleh mereka yaitu IKMALJA (Ikatan Mahasiswa Luar Jawa).

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa Asal Papua Dalam Beradaptasi di Lingkungan IAIN Kudus

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa asal Papua di IAIN Kudus tentu didorong oleh beberapa hal. Salah satunya karena dorongan diri sendiri. Sebagian mahasiswa asal Papua menjelaskan bahwa dirinya memiliki motivasi yang kuat untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru. Menurut Djamarah motivasi merupakan suatu gejala psikologis yang berupa dorongan dari diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar dalam mencapai tujuan yang ingin diraih (Andi Winata, 2014). Motivasi ini memiliki peranan yang penting, sebab tanpa adanya motivasi yang kuat maka tidak akan ada usaha untuk melakukan adaptasi di lingkungan baru guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Mahasiswa asal Papua memiliki motivasi yang besar untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Kudus. Sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian diri baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan mereka tinggal. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Papua bertujuan untuk membuat dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru sehingga tidak ada rasa putus asa dalam menjalankan pendidikan di IAIN Kudus. Di kampus, mahasiswa asal Papua ini berusaha bersikap terbuka kepada teman-temannya agar merasa nyaman dan memiliki teman dekat. Selain di

kampus, saat berada di Kost Pesantren pun mahasiswa asal Papua ini berusaha menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang ada di tempat tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong mahasiswa asal Papua dalam beradaptasi di lingkungan baru berasal dari keramahan orang-orang Kudus. Mereka mengatakan bahwa orang Kudus ini memiliki sikap yang ramah dengan siapapun. Dengan sikap yang demikian mahasiswa asal Papua merasa nyaman dan merasa di terima dengan baik di lingkungan yang baru. Selain itu, mahasiswa asal Papua ini juga sudah mulai merasa nyaman ketika berada di Kudus. Hal ini di dorong karena harga-harga makanan / barang yang ada di Kudus lebih terjangkau daripada di Papua. Selain itu, proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua ini juga didorong oleh kehadiran teman dekat di kelas. Kehadiran teman-teman di kampus ini selalu memberikan *support* kepada mahasiswa asal Papua untuk semangat berkuliah di IAIN Kudus. Kehadiran teman dekat ini merupakan faktor yang penting dalam mendorong proses adaptasi mahasiswa asal Papua. Dengan mempunyai teman dekat yang selalu memberikan dukungan mahasiswa asal Papua merasa diterima dengan baik dan merasa mempunyai keluarga baru di Kudus.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat proses adaptasi mahasiswa asal Papua adalah keterbatasan bahasa. Sebagian mahasiswa asal Papua menjelaskan bahwa saat di kampus ataupun di lingkungan Ponpesnya merupakan mayoritas orang Jawa. Sehingga saat mereka berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa Jawa. Sehingga mahasiswa asal Papua ini kesulitan untuk memahami dan sulit untuk ikut bergabung dalam interaksi tersebut. Selain faktor keterbatasan bahasa, faktor internal lain yang menghambat proses adaptasi mahasiswa asal Papua berupa rasa *homesick*. Menurut Furnham *homesickness* muncul sebagai pemikiran yang kuat akan rumah, rasa ingin selalu pulang ke rumah, kesedihan yang mendalam untuk rumah, serta timbulnya rasa tidak nyaman saat berada di lingkungan baru (A Furnham, 2005). Mahasiswa asal Papua ini menginginkan pulang ke rumah setiap satu tahun sekali, namun karena keterbatasan biaya dan memerlukan waktu yang lama untuk pulang ke rumah mereka tidak bisa pulang sesuai keinginannya. Sehingga saat di Kudus ini mereka selalu merasakan *homesick*. Biasanya mahasiswa asal Papua ini mengobati sedikit kerinduannya akan rumah dengan cara Video Call dengan keluarga yang ada di Papua.

b. Faktor Eksternal

Proses adaptasi sosial budaya tentunya tidak berjalan sangat baik, pasti ada hambatan-hambatan yang ditemui. Adanya hambatan-hambatan tersebut wajar adanya, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, hambatan-hambatan yang sering dihadapi antara lain dalam segi pola hidup sehari-hari seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, seni budaya, tradisi dan fasilitas umum (Deddy Mulyana, 2004). Menurut mahasiswa asal Papua ada perbedaan rasa makanan yang ada di Papua dan di Kudus. Makanan asal Papua cenderung tidak terlalu manis namun di Kudus semua makanan cenderung memiliki cita rasa manis. Pada awalnya mereka sulit menerima makanan yang ada di Kudus karena tidak terbiasa mengonsumsi makanan manis. Namun, semakin lama mereka disini mereka mulai menyukai makanan yang ada di Kudus.

Dari segi interaksi sosial, mahasiswa asal Papua menemui hambatan saat menyesuaikan diri. Menurutnya logat berbicara orang Papua dan orang Kudus ini memiliki perbedaan. Logat berbicara orang Papua cenderung agak keras sementara orang Kudus

logat berbicaranya halus. Sehingga mahasiswa asal Papua ini kurang percaya diri saat ingin berinteraksi dengan orang Kudus. Selain itu, karena bahasa orang Papua dan logat berbicaranya berbeda dengan orang Kudus, terkadang ada beberapa mahasiswa lain yang mengejek cara berbicara mahasiswa asal Papua ini. Mahasiswa lain ini mengejek mahasiswa asal Papua dengan menirukan cara berbicaranya. Dampaknya, saat bertemu orang baru mahasiswa asal Papua lebih memilih diam sebelum diajak berbicara terlebih dahulu.

Selain dari cita rasa makanan dan interaksi sosial, mahasiswa asal Papua juga merasakan adanya perbedaan tradisi antara di Papua dan di Kudus. Di tempat tinggal mahasiswa asal Papua yang baru ini yakni di Ponpes setiap malam jum'at selalu diadakan Al-Barjanji. Sementara di Papua tidak ada tradisi Al-berjanji setiap malam jum'at. Sehingga mereka merasa kesulitan dan asing dengan bacaan al-berjanji yang ada di Ponpes.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan ini, mahasiswa asal Papua memiliki beberapa cara untuk mengatasinya, berikut penjelasannya :

a) Menjalin pertemanan dengan orang lokal

Dalam mengatasi hambatan-hambatan beradaptasi yang ditemui mahasiswa asal Papua cara yang dilakukan salah satunya dengan menjalin pertemanan orang lokal. Dengan menjalin pertemanan dengan orang lokal mereka merasa mendapatkan keluarga baru dan tidak merasa terasingkan hidup di lingkungan baru. Dalam bergaul dengan orang lokal mahasiswa asal Papua ini sedikit demi sedikit mengerti dan mempelajari kondisi sosial dan budaya di Kudus. Sehingga mereka dapat belajar mengenai sosial budaya Kudus dari orang lokal yang kemudian diaplikasikan dalam dirinya sedikit demi sedikit dan bertahap. Contohnya ketika berinteraksi dengan orang-orang lokal mahasiswa asal Papua ini berusaha menyesuaikan logat berbicara orang Kudus. Dimana orang Kudus ini memiliki gaya bicara yang tidak terlalu keras (halus). Mahasiswa asal Papua ini juga menuturkan bahwa menjalin pertemanan dengan orang lokal cukup membantu proses adaptasinya di lingkungan baru. Dimana saat menemui kesulitan di kampus maupun kehidupan sehari-harinya mahasiswa Papua dapat meminta bantuan terhadap teman-temannya.

b) Belajar berbahasa Jawa

Hambatan yang paling dirasakan mahasiswa asal Papua saat beradaptasi ini terletak pada kesulitan berbahasa Jawa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mahasiswa asal Papua berusaha belajar bahasa Jawa dari teman-temannya. Walaupun belum sempurna, sedikit demi sedikit mereka mulai mengerti bahasa Jawa.

c) Mempelajari hal-hal yang ada di Pondok Pesantren

Sebagai seorang mahasiswa yang hidup di Pondok Pesantren, mahasiswa asal Papua diharuskan mengikuti segala hal yang ada di Pondok Pesantren. Menurut mahasiswa asal Papua hidup di Pondok Pesantren bukan hal yang mudah, ada peraturan-peraturan ketat yang harus ditaati serta ada juga tradisi rutin yang harus dijalankan di Pondok. Oleh sebab itu, mereka berusaha mempelajari *culture* baru yang ada di Ponpes dari sesama teman pondoknya maupun pengurus pondok. Mahasiswa asal Papua menuturkan bahwa setelah mereka belajar dengan teman di Pondok terjadi perubahan pada diri mereka. Salah satunya dari yang awalnya mereka tidak terlalu mengenal bacaan al-berjanji menjadi bisa dan terbiasa dengan bacaan tersebut setelah berusaha belajar dari teman maupun pengurus Pondok. Selain itu, mahasiswa asal Papua ini juga mempelajari hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada di Pondok. Hal ini mereka lakukan agar mereka tidak mendapat takzir (sanksi).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa. Strategi adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa asal Papua ini dilakukan dengan berbagai cara yang dibuat menjadi beberapa indikator, dan pada setiap indikator tersebut dibagi menjadi empat fase, yakni fase honeymoon, crisis, recovery dan adjustment. Dan dalam menjalaninya sebagian besar mahasiswa telah sampai ke tahap terakhir, adjustment jadi proses adaptasi bisa dikatakan berhasil, namun masih ada beberapa mahasiswa yang masih pada tahap recovery yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun dalam menjalankan proses adaptasi sosial ini tidak berjalan mulus. Terdapat faktor yang menghambatnya seperti perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan cita rasa makanan, serta adanya ejekan dari beberapa orang tentang logat/cara berbicara mahasiswa asal Papua. Walaupun begitu, masih terdapat beberapa faktor yang mendukung adaptasi sosial mahasiswa asal Papua meliputi motivasi yang kuat dari diri sendiri serta sikap ramah dan terbuka masyarakat Kudus dalam menerima kehadiran mahasiswa asal Papua ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada mahasiswa asal Papua angkatan tahun 2022 yang sedang menjalankan kuliah di IAIN Kudus atas ketersediaannya untuk menjadi informan, sehingga kami dapat melakukan penyelesaian penyusunan artikel jurnal ini dengan semaksimal mungkin dan tepat waktu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A Furnham. (2005). *Culture Shock, Homesickness and Adaptation to a Foreign Culture*. Amsterdam University Press.
- Andi Winata. (2014). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Universitas Bengkulu.
- Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180.
- Deddy Mulyana. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Haridian, M. R. (2019). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret. *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2).
- Itsniatun, N. dan M. M. K. S. (2016). Strategi Adaptasi Mahasiswa Afirmasi Di Universitas Negeri Surabaya. *UNESA*, 3(4).
- Jamlean, G. A. ., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus. *Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 3(2), 1–9.
- Leuly, S. I. (n.d.). Wawancara Oleh Penulis, wawancara 4, transkrip. 9 November 2023.
- Lora, S., & Nurman, N. (2018). Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Asal Papua di Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 1(3), 218–224.
- Saifullah. (2021). *Adaptasi Mahasiswa Papua Di Lampung (Studi Mahasiswa Papua Yang*

Menempuh Pendidikan Di Universitas Lampung). *Universitas Lampung*.

Ward, Colleen, Stephen Bochner, and A. F. (2001). *The Psychology Culture Shock*. London, Britania Raya: Routledge.

Warmasen, Lusthon Manuel, Y. A. dan C. W. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Banjarmasin. *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1).